

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikmat sehat dalam kehidupan ini merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt terhadap hamba-Nya. Ia merupakan pokok nikmat dunia yang kemudian diikuti dengan nikmat iman. Karena dengan badan dan akal yang sehat seseorang akan dapat belajar, beramal, bekerja keras, berjuang untuk agamanya, harga diri, harta dan tanah airnya, serta ia mampu melaksanakan kewajiban agama dan dunia dengan sebaik-baiknya. Adapun orang yang sakit, maka ia lemah melaksanakan kewajiban agama dan dunianya.¹

Banyak yang memberikan batasan sehat dan sakit dengan pengertian amat beragam, diantaranya adalah sebagai berikut. Perkin mendefinisikan sehat sebagai suatu keadaan seimbang yang dinamis antara bentuk dan fungsi tubuh dengan berbagai faktor yang berusaha memengaruhinya. Definisi ini menekankan kesehatan dari aspek fisik-biologis dengan mengenyampingkan dimensi psikis-biologis. Pengertian kesehatan yang holistik sesuai hakikat manusia dirumuskan oleh WHO (*World Health Organization*) yang berbunyi sehat adalah suatu keadaan jasmani, rohani dan sosial sempurna dan bukan hanya bebas dari penyakit dan kelemahan.²

¹ Hamad Hasan Raqith, *Hidup Sehat Cara Islami: Seluk Beluk Kesehatan dan Penjagaannya*, Bandung: Nuansa, 2007, hlm 22.

² Moh. Soleh, *Bertobat Sambil Berobat*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008, hlm 198.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sehat adalah suatu keadaan di mana antara jasmani, rohani dan juga hubungan sosial seseorang dengan masyarakat di sekitarnya seimbang. Dikatakan sakit bukan hanya karena jasmani atau ruhaninya saja yang mengalami gangguan atau kerusakan, melainkan karena hubungan sosialnya juga tidak sehat dengan masyarakat. Dengan kata lain seseorang tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat sekitarnya, sehingga bisa dikatakan seseorang tersebut mengalami penyakit sosial.

Suatu manifestasi dari timbulnya gangguan atas kelainan pada diri seseorang yang sehat disebut penyakit. Timbulnya penyakit pada individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: pertama, *host* atau penjamu, yakni suatu hal yang terdapat pada diri individu yang dapat memengaruhi timbulnya suatu penyakit. Yang termasuk faktor ini adalah keturunan (gen), sistem imun, usia, jenis kelamin, ras, status perkawinan, pola hidup dan sebagainya. Kedua, *agent* atau bibit penyakit, suatu substansi yang kehadiran atau ketidakhadirannya bisa menimbulkan suatu penyakit. Ada dua substansi ini, yaitu biotik (makhluk hidup) dan abiotik (benda mati), misalnya: debu, udara dan zat kimia. Ketiga, lingkungan, yakni seluruh kondisi di luar individu yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan suatu organisme baik lingkungan fisik maupun non-fisik seperti sosial budaya.³

Begitu besarnya perhatian Islam terhadap kesehatan, mulai dari anjuran menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan dan

³ Moh. Soleh, "*Bertobat Sambil Berobat*".... hlm 198-199.

sebagainya, hingga menganjurkan untuk berobat kepada tenaga ahli pengobatan ketika sedang terserang penyakit. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:⁴

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ وَأَعْطَى
الْحَجَّامَ أَجْرَهُ وَاسْتَعَطَّ

‘Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bercanduk dan beliau memberikan upah kepada tukang canduk, serta beliau juga pernah menghirup obat dengan hidung’. (HR. Muslim, nomor hadis 1479)

Mengingat sekarang adalah zaman modern, sudah banyak cara pengobatan modern atau yang sering disebut dengan pengobatan medis. Lalu jika sudah terserang penyakit, ke mana harusnya berobat? Apakah pengobatan medis adalah satu-satunya metode pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit? Ataukah ada metode pengobatan lain yang dapat menyembuhkan penyakit, seperti pengobatan alteranatif atau pengobatan tradisonal? Untuk itu penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Di dalam masyarakat global saat ini, praktik pelayanan kesehatan sudah cepat berkembang. Dengan mencermati apa yang sedang terjadi hari ini, hampir disepakati bahwa sudah terdapat variasi sistem medis yang berkembang di dunia. Kekaragaman sistem medis dapat merujuk pada sistem medis modern, tradisional dan yang berbasiskan nilai-nilai agama atau budaya.

Anderson dan Foster membedakan sistem medis ini menjadi dua kelompok, yaitu sistem medis Barat (modern) dan sistem medis Timur (tradisional). Pembedaan sistem medis seperti ini, sesungguhnya merupakan

⁴ Al-Mundziri, “*Ringkasan Shahih Muslim*”, Jakarta: Pustaka Amani, 2003, hlm 844.

pendekatan yang belum jelas atau belum mampu menjawab sisten medis lainnya yang juga turut berkembang di masyarakat.⁵

Oleh karena itu, dibutuhkan analisis kritis lain yang mampu memberikan penjelasan mengenai variasi sistem medis yang berkembang saat ini. Untuk menjawab pertanyaan terkait dibutuhkan pemahaman dasar mengenai konsep sistem yang turut berkembang dalam ilmu sosial.

Dapat dikatakan bahwa sistem medis yaitu sejumlah bagian yang saling berkaitan secara mutual dan sistematis dalam memberikan layanan kesehatan, yang disusun dalam bentuk rancangan kerja mulai dari perencanaan, metode, alat atau tata cara dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan.⁶

1. Sistem Etnomedis

Konsep etnomedis merujuk pada model pengobatan yang banyak digunakan oleh sebuah komunitas atau masyarakat tertentu. Seiring dengan pemahaman ini, maka penyakit merupakan suatu bentuk persepsi budaya individu sesuai dengan anutan budaya komunitasnya. Oleh karena itu, secara sederhananya penyakit bisa dimaknai sebagai gangguan hidup. Adapun sumber penyakitnya bisa berasal dari salah makan, salah perilaku atau gangguan dari makhluk supranatural.⁷

Anderson dan Foster menyebut fenomena ini dengan istilah sistem medis yang berlandaskan pada teori personalistik. Artinya, penyakit atau kehadiran

⁵Momon Sudarma, "*Sosiologi Untuk Kesehatan*", Jakarta: Salemba Medika, 2008, hlm 103.

⁶Momon Sudarma, "*Sosiologi Untuk Kesehatan*".... hlm 104.

⁷Momon Sudarma, "*Sosiologi Untuk Kesehatan*".... hlm 105.

penyakit pada individu disebabkan karena ada faktor “oknum” di luar fisik yang mengganggu individu tersebut. Guna-guna atau sihir merupakan salah satu bentuk penyakit tradisional yang dilandaskan pada pola pikir personalistik.⁸

Sementara ilmu yang dimiliki oleh seorang ahli pengobatan (sebutan untuk tokoh masyarakat ini ada yang disebut dukun, tabib, sanro, sense atau istilah lainnya yang semakna) merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang dimilikinya. Mereka menganggap bahwa “dokter” tradisional itu diposisikan seperti dewa yang mampu menyembuhkan orang sakit. Penilaian yang tinggi ini menyebabkan posisi penyembuh tradisional menempati status sosial yang tinggi di masyarakat.⁹

2. Sistem Medis Rasional-Empiris

Sistem medis ini dapat disebut sebagai sistem medis di dunia Barat yang menyandarkan pada tradisi pemikiran Yunani. Ciri utama dari sistem medis ini adalah penggunaan pola pikir rasional empiris sebagai landasan pengembangan sistem medis. Dengan kesadaran seperti itu, maka yang disebut penyakit menurut Daldiyono adalah: ‘Suatu keadaan atau kondisi tubuh di mana terdapat kerusakan organ tubuh. Karena ada kerusakan, dengan sendiri timbul rasa sakit. Rasa sakit akibat kerusakan organ disebut gejala penyakit, sedangkan adanya kerusakan organ, yang biasanya perlu dideteksi (ditemukan) oleh dokter disebut penyakit’.¹⁰

⁸Anderson dan Foster, “*Antropologi Kesehatan*”, Jakarta: Press, 1986, hlm 63.

⁹ Momon Sudarma, “*Sosiologi Untuk Kesehatan*”.... hlm 106.

¹⁰Daldiyono, “*Pasien Pinter dan Dokter Bijak*, Jakarta: BIP, 2007, hlm 20.

Berdasarkan pemikiran ini dapat disebutkan bahwa sistem medis, sakit dan sumber penyakit itu adalah sesuatu hal yang masuk akal (rasional) dan empiris. Cara pengujian dan pemecahan masalahnya dilakukan secara ilmiah, sesuai dengan metode ilmiah dan dapat diuji secara berulang.

Berbeda dengan pengobatan modern, yang menggunakan tenaga medis atau dengan kata lain adalah dokter dan semua aktifitas yang terjadi pun sistem modern. Adapun alat yang digunakan oleh pengobatan medis ini merupakan alat-alat canggih. Serta sistem pengolahan obat-obatan pun sudah menggunakan teknologi modern.

Selain itu, pengobatan medis juga sering dianggap mahal oleh masyarakat menengah ke bawah. Satu jenis penyakit kadang tidak cukup disembuhkan oleh satu obat. Menurut Daldiyono, seorang dokter kadang menggunakan teknik *polifarmasi*, yaitu memberikan obat lebih dari satu jenis penyakit. Pola kerja seperti ini, memang memberikan peluang dapat disembuhkannya sebuah penyakit oleh salah satu di antara obat yang diberikan, dibandingkan hanya dengan membuat resep dengan satu jenis obat. Namun pada sisi lain dapat menyebabkan biaya obat lebih mahal.¹¹

Di samping itu, masyarakat juga beranggapan bahwa pelayanan kesehatan medis seperti di rumah sakit sering berdasarkan tingkatan sosial pasien. Contohnya, seperti pasien yang menggunakan BPJS kelas tiga akan mendapatkan pelayanan medis yang kurang dibandingkan pasien VIP atau yang menggunakan

¹¹ Daldiyono, “*Pasien Pinter dan Dokter Bijak*”.... hlm 18.

BPJS kelas satu. Perbedaan pelayanan ini terlihat dari segi tata cara berbicara tenaga medis terhadap pasien, kualitas obat, ruang perawatan serta ketepatan waktu pengobatan terhadap pasien.¹²

Atas dasar ketidakpuasan masyarakat terhadap pengobatan medis, baik dari segi kualitas pelayanan, kualitas obat dan tingkat kesembuhan yang dianggap kurang memuaskan bahkan tidak memuaskan. Maka banyak masyarakat yang berusaha mencari alternatif pengobatan yang lain seperti pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional.

Adapun yang dimaksud dengan pengobatan alternatif (*alternative medicine*) adalah pengobatan yang digunakan sebagai pengganti pengobatan konvensional, sebagai contoh yaitu penggunaan diet khusus untuk penanganan kanker dibandingkan dengan cara operatif, radiasi atau kemoterapi yang telah direkomendasikan oleh dokter konvensional.¹³

Pengobatan alternatif juga bisa dikatakan segala jenis pengobatan dengan menggunakan metode pengobatan non medis atau bisa diartikan sebagai jenis pengobatan yang berfungsi sebagai metode pengobatan pendukung pengobatan medis.¹⁴

Tidak ada pendidikan formal untuk pengobatan alternatif, yang ada hanyalah pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar yang diadakan oleh ahli pengobatan alternatif. Dalam pengobatan alternatif juga tidak menggunakan alat-

¹²Hasil wawancara dengan Lidya Aprita Sintia (Wisudawati Akademi Kebidanan Stikes Bina Husada Palembang), pada tanggal 02-05-2017, pukul 14:13.

¹³Kiki Zakiah, "*Herbal Helathcare Center*", Skripsi.... hlm 3.

¹⁴LR. Rokhmah, *Pengobatan Alternatif Dalam Aspek-Aspek Ajaran Tasawuf di Sanggar Melati Rahayu Desa Pohkecik, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto*, Thesis, 2013, hlm 12.

alat medis. Alat-alat yang digunakan hanyalah alat-alat sederhana, seperti piring untuk membuat tulisan rajahan, air dan obat-obatan herbal lainnya yang berasal dari alam.

Menurut agen pengobatan, dalam ensiklopedia pengobatan alternatif, jenis pengobatan alternatif dibagi ke dalam tiga kelompok:¹⁵

- a. Terapi energi: akupuntur, *shiatsu*, *Do-in*, *Shaolin*, *Qigong*, *T'ai chi ch'uan*, yoga, meditasi, terapi polaritas, refleksiologi, *metamorphic technique*, reiki, metode Bowen, Ayurveda dan terapi tumpangan tangan.
- b. Terapi fisik: masase, aromaterapi, osteopati, *chiropractic*, *kinesiology*, *roling*, *hellework*, *feldenkrais method*, teknik Alexander, *trager work*, *zero balancing*, teknik relaksasi, hidro terapi, *floatation terarpi* dan metode Bates.
- c. Terapi pikiran dan spiritual: psikoterapi, psikoanalisis, terapi kognitif, terapi humanistik, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi autogenik, *biofeedback*, visualisasi, hipnoterapi, *dreamwork*, terapi *dance movement*, terapi musik, terapi suara, terapi seni, terapi cahaya, *biorythms* dan terapi warna.

Dalam tulisan ini akan dibahas jenis pengobatan alternatif spiritual yang dilakukan oleh seorang kyai sebagai ahli pengobatan alternatifnya. Salah satu tempat pengobatan alternatif yang pupoler di Kabupaten OKU Selatan berada di pondok pesantren Darul Ulum, desa Karet Jaya, Kecamatan Buay Pemaca. Selain sebagai tempat pendidikan formal berbasis agama, pondok pesantren ini juga melayani pengobatan alternatif jenis spiritual.

¹⁵ Momon Sudarma, Sosiologi Untuk Kesehatan.... hlm 134.

Pengobatan alternatif di pondok pesantren ini dimulai sejak awal berdirinya pondok pesantren pada tahun 1999. Metode pengobatan yang dilakukan yaitu hanya dengan menggunakan doa-doa kepada Allah Swt. serta menggunakan air rajahan dan obat-obatan herbal saja. Orang-orang yang paling banyak berobat ke pondok pesantren ini biasanya adalah orang yang terkena penyakit gaib, seperti gangguan jin akibat santet, tenung dan sebagainya. Jika pasien terkena penyakit gaib, maka metode pengobatan yang dilakukan Kyai adalah dengan melakukan ruqiyah terhadap pasien tersebut, kemudian memberikan air rajahan. Namun ada pula pasien dengan keluhan penyakit medis murni, artinya tidak ada gangguan dari jin atau setan. Jika pasiennya murni terkena penyakit medis, maka Kyai hanya akan membacakan doa-doa dan memberikan air rajahan serta meresepkan obat-obatan herbal jika diperlukan tanpa melakukan ruqiyah seperti pasien yang terkena penyakit gaib.

Kemudian pada tahun 2016, munculah metode pengobatan baru dalam pengobatan alternatif pondok pesantren ini. Yaitu menyembuhkan penyakit gaib dengan bantuan mediator. Mediator yang dimaksud di sini adalah orang yang membantu kyai dalam proses pengobatan. Penyakit pasien yang terkena gangguan gaib akan dipindahkan ke dalam tubuh mediator dengan cara membacakan doa-doa dan zikir dan dengan seizin Allah Swt, maka jin yang mengganggu pasien akan masuk ke dalam tubuh mediator. Setelah jin sudah berhasil dimasukkan ke dalam tubuh mediator, maka kyai akan mengajak jin tersebut berdialog. Kyai akan menanyakan siapa jin tersebut, apa tujuannya mengganggu pasien dan siapa yang menyuruhnya mengganggu pasien tersebut. Kemudian jin tersebut akan berbicara

tentang siapa dirinya, tujuan dan siapa yang menyuruhnya menyakiti pasien tersebut.

Lalu kyai akan meminta jin tersebut menyembuhkan penyakit pasien tersebut, ada jin yang langsung mau menyembuhkan penyakit pasien, namun ada pula yang mau menyembuhkan tetapi dengan syarat tertentu, seperti mengajak Kyai untuk beradu kekuatan gaib. Cara penyembuhan penyakit yang dilakukan jin melalui mediator dilakukan dengan cara sang mediator meraba tubuh yang sakit. Biasanya bagian tubuh yang sakit tersebut ada pusaka seperti keris yang ditancapkan jin ke tubuh pasien, sehingga untuk menghilangkan penyakit pasien tersebut, mediator atau jin tersebut harus mencabut pusaka yang terdapat dalam tubuh pasien. Setelah pusaka tersebut dicabut oleh mediator atau jin, maka dengan seizin Allah Swt. pasien akan merasa sehat kembali. Tetapi banyak juga pasien yang diganggu kembali oleh jin yang menganggunya sebelumnya. Menurut Kyai Syakur, agar jin tersebut tidak datang mengganggu kembali, maka pasien tersebut harus banyak-banyak beribadah kepada Allah Swt. baik shalat maupun berzikir.

Setelah penyakit pasien berhasil diangkat, maka Kyai akan menuliskan ayat-ayat rajahan di atas sebuah piring dengan menggunakan spidol non permanen. Kemudian setelah ayat-ayat rajahan selesai ditulis, maka Kyai akan menyiramkan air minum ke dalam piring tersebut, setelah itu tulisan ayat rajahan dalam piring tersebut akan luntur dan airnya dimasukkan ke dalam gelas, kemudian pasien disuruh meminum air rajahan tersebut. Pasien juga dianjurkan untuk memperbanyak zikir agar terhindar dari gangguan jin.

Sebelumnya mediator yang membantu melakukan pengobatan sudah terlebih dahulu dibuka mata batinnya, kemudian diperkokoh iman, taqwa dan jiwanya oleh Kyai. Setelah mediator sudah dianggap mampu melakukan pengobatan barulah ia dapat membantu proses pengobatan. Baru ada empat mediator yang mampu melakukan pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren ini.

Metode pengobatan menggunakan mediator ini dilakukan oleh Kyai Syakur Tarmidzi untuk menjaga agar tidak bersentuhan fisik langsung dengan pasien, terutama yang perempuan, sehingga terhindar fitnah sengaja melakukan kontak fisik hanya untuk memenuhi hawa nafsu. Namun jika ada pasien yang membutuhkan pijatan dalam proses pengobatannya, maka Kyai akan meminta wali pasien untuk menekan atau memijat bagian tubuh yang sakit dan Kyai hanya akan membacakan doa-doa. Pemijatan hanya dilakukan dititik-titik syaraf tertentu, bukan dipijat di seluruh tubuh.

Pasien yang datang ke pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Kabupaten OKU Selatan, dan ada pula yang datang dari luar kabupaten OKUS, seperti dari kota Prabumulih, Baturaja, Bekasi, Blitar dan lain sebagainya. Bahkan pernah ada pasien yang berasal dari Brunei Darussalam dan Taiwan, namun pengobatan hanya dilakukan dari jarak jauh melalui doa-doa. Pondok pesantren ini memang melayani berbagai penyakit. Namun yang paling banyak datang berobat ke pondok pesantren ini adalah pasien dengan keluhan gangguan gaib dari jin atau setan.

Juga kebanyakan pasien yang berobat di pondok pesantren Darul Ulum ini sudah pernah berobat medis. Namun dokter dan alat-alat medis tidak mampu mendeteksi penyakit yang diderita pasien walaupun sudah dilakukan *rontgen* atau *USG (ultrasonography)*. Penyakit pasienpun tak kunjung sembuh walaupun sudah mengkonsumsi obat-obatan medis. Ketika hal ini terjadi maka barulah pasien mencari alternatif pengobatan ke pondok pesantren Darul Ulum.¹⁶

Sebenarnya, hubungan antara pengobatan alternatif dengan pengobatan modern tidak dianggap sebagai hubungan yang bersaing. Pengobatan keduanya saling dipakai masyarakat untuk mengobati penyakit tertentu.¹⁷

Setiap penyakit pasti ada obatnya. Hanya kematian yang tidak mungkin ditemukan obatnya. Bila sekarang ada penyakit yang belum ditemukan obatnya, misalnya HIV. Bukan berarti obatnya tidak ada, hanya saja belum ditemukan obatnya. Ada banyak penyakit yang dulu belum ditemukan obatnya, kini dengan mudah dapat ditemukan. Obatnya bisa berada di lingkungan sekitar. Alam atau lingkungan sudah menyediakan obatnya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

‘Dan Kami menurunkan al-qur’an sesuatu yang menjadi penawar (*syifa’*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (al-qur’an itu) hanya akan menambah kerugian. (QS. Al-Isra’ 17: 82).¹⁹

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai metode dan keefektifan atau

¹⁶ Hasil wawancara dengan KH. Syakur Tarmizi, Pimpinan pondok pesantren Darul Ulum desa Karet Jaya, kecamatan Buay Pemaca, kabupaten OKUS pada tanggal 6 Desember 2017 pukul 11:32.

¹⁷LR. Rokhmah, Pengobatan Alternatif Dalam Aspek-Aspek Ajaran Tasawuf di Sanggar Melati Rahayu Desa Pohkecik, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto, Thesis, hlm 6.

¹⁸ Amin Syukur, Zikir Menyembuhkan Kanker, Erlangga, 2016, hlm 68.

¹⁹Al-Qur’an, Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, hlm 290.

kemanjuran pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum desa Karet Jaya, kecamatan Buay Pemaca, kabupaten OKUS. Apakah penyakit dapat sembuh karena kekuatan atau karisma sang Kyai atau hanya sugesti? Terlepas dari yang Maha Menyembuhkan adalah Allah Swt. Penulis juga akan meneliti dampak pengobatan alternatif terhadap perkembangan pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pengobatan alternatif spiritual yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum?
2. Bagaimana efektivitas pengobatan alternatif spiritual menurut pasien yang berobat di pondok pesantren Darul Ulum?
3. Apa dampak pengobatan alternatif spiritual bagi pondok pesantren Darul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tata cara pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum
2. Untuk mengetahui efektivitas pengobatan alternatif spiritual menurut pasien yang berobat di pondok pesantren Darul Ulum
3. Untuk mengetahui apa saja dampak pengobatan alternatif spiritual bagi pondok pesantren Darul Ulum

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya di bidang pengobatan alternatif. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu pengetahuan dan masukan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan terkait dengan permasalahan yang diteliti

E. Definisi Operasional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena adalah sesuatu yang dapat disaksikan atau dilihat dengan panca indera; kenyataan yang ada, tanda-tanda, gejala; sesuatu yang luar biasa, keajaiban; fakta.²⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengobatan adalah penyembuhan atau proses dan perbuatan menyembuhkan.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), alternatif adalah pilihan di antara dua kemungkinan.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual adalah sesuatu yang berkenaan dengan kejiwaan atau berhubungan dengan rohani.²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari pengobatan alternatif spiritual adalah sesuatu yang luar biasa atau keajaiban

²⁰ Tim PrimaPena, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*", Jakarta: Gitamedia Press, 2009, hlm 260.

²¹ Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.... hlm 557.

²² Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.... hlm 40.

²³ Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.... hlm 718.

atau fakta dalam penyembuhan penyakit melalui pengobatan non-medis berdasarkan hubungan rohani manusia dengan Penciptanya.

Adapun fenomena yang terjadi dalam pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum ini adalah sebagian besar pasien yang berobat ke pondok pesantren tersebut adalah pasien yang pernah berobat secara medis maupun non-medis di tempat pelayanan pengobatan yang lain, tetapi penyakitnya tidak kunjung sembuh. Namun layaknya sebuah keajaiban, ketika pasien berobat ke pondok pesantren tersebut penyakitnya bisa sembuh. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

Selain definisi-definisi di atas, terdapat pula beberapa definisi kata kunci yang berkaitan dengan skripsi ini, di antaranya yaitu efektivitas dan dampak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif. Untuk kata yang berkaitan dengan obat, efektif berarti manjur atau mujarab. Jadi efektivitas atau keefektifan dapat diartikan sebagai kemanjuran atau kemujaraban. Karena skripsi ini membahas tentang pengobatan alternatif spiritual, maka yang dimaksud dengan efektivitas dalam skripsi ini adalah tingkat kemanjuran atau kemujaraban pengobatan alternatif spiritual yang dilakukan oleh kyai Syakur di pondok pesantren Darul Ulum menurut pasien-pasien yang pernah berobat di sana.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dengan adanya pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum, telah

memberikan berbagai dampak yang positif maupun negatif terhadap pondok pesantren Darul Ulum.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, penulis telah mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya, yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis dan akan menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini. Diantaranya, yaitu:

Narkoba Dan Terapi Psikosufistik (Studi analisa terhadap cara penyembuhan mental pecandu narkoba di pondok pesantren Suryalaya (Inabah XIX) Surabaya), yang ditulis oleh Faricha mahasiswi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat 2012. Dimana skripsi ini fokusnya kepada hubungan antara metode psikoterapi dengan tasawuf dalam menangani kasus penyembuhan mental pecandu narkoba di pondok pesantren Suryalaya (Inabah XIX) Surabaya. Adapun metode yang digunakan oleh pondok Inabah XIX Surabaya dalam proses penyembuhan korban pecandu narkoba adalah menggunakan terapi atau pembinaan yang bersifat Islami atau bisa juga dikatakan dengan terapi yang menggunakan pendekatan tasawuf, karena didalam proses penyembuhan terdapat amalan dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang merupakan ciri dari pengobatan pondok tersebut. Proses penyembuhannya yaitu dengan cara santri diwajibkan untuk mengikuti segala jadwalkegiatan yang telah disusun oleh pengurus pesantren atau pembina dengan tujuan untuk mengembalikan kesadaran

dan moral para santri yang tercandu dengan mengingat (berdzikir) kepada Allah dan mengerjakan amalan-amalan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Tinjauan Ajaran Islam Terhadap Praktek Magi di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, yang ditulis oleh Lativah Hanik mahasiswi fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama 1996. Skripsi ini fokusnya kepada pandangan agama islam terhadap pengobatan alternatif yang berdasarkan magi (dukun) di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Skripsi ini menyelidiki suatu ajaran yang berkaitan dengan islam terhadap cara atau perbuatan tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan ghaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Pada skripsi ini juga dibahas motif dan tujuan masyarakat Desa Kedawang mengunjungi dukun, dan proses pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan oleh dukun.

Konsep Terapi SEFT dalam Meningkatkan Mental Spiritual (Studi Analisa Terhadap Terapi SEFT di Bratang Binangun Surabaya), yang ditulis oleh Alvi Khasanah mahasiswi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat 2012. Dimana skripsi ini berisikan tentang proses terapi SEFT di Bratang Binangun Surabaya. Terapi SEFT adalah sebuah metode yang menggunakan totok dengan dua jari serta diiringi dengan doa. Dari doa yang ada pada terapi SEFT itu mempunyai kekuatan yang tersendiri bagi manusia. Karena dengan mendekatkan hati kita kepada Allah maka kekuatannya akan berlipat ganda. Selain menggunakan terapi totok, terapi ini juga memasukkan unsur tasawuf dalam proses penyembuhan pasien. Hal ini membedakan antara terapi SEFT dan EFT yang hanya

menggunakan terapi fisik saja. Dalam SEFT unsur tasawuf yang digunakan adalah doa-doa khusus yang dilakukan dengan khusu', keikhlasan, dan kepasrahan diri kepada Allah terhadap penyakit yang diderita. Unsur tasawuf dalam terapi ini bekerja sebagai jalan untuk menuju kesembuhan yang sempurna. Karena kekuatan spiritual dalam terapi sangatlah penting yaitu dengan mengingat semua penyakit itu berasal dari Allah SWT.

Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun, yang ditulis oleh Syaikhul Fanani dan Triana Kesuma Dewi mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2014. Di mana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan kesehatan pada pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun dilihat dari teori *Health Belief Model*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisa tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun berawal dari bentuk kepercayaan mereka terhadap penyakit aneh yang mereka alami. Latar belakang keluarga yang berbeda membuat persepsi mereka terkait pengobatan ada perbedaan. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan untuk melakukan pengobatan ke dukun yaitu; keluarga, pengalaman pribadi, biaya pengobatan, metode pengobatan yang sederhana dan kesembuhan yang cepat.

Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa (Studi pada Praktik Pengobatan Tradisional H. Evi Abdul Rahman Shaleh di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo), yang ditulis oleh Aisyah Nur Fitriani mahasiswi jurusan Pendidikan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri

Yogyakarta. Di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemunculan dan popularitas serta bentuk kepercayaan pasien terhadap pengobatan tradisional air doa H. Evi Abdul Rahman Shaleh yang terdapat di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas data pada penelitian ini menggunakan tiga cara yakni triangulasi sumber, diskusi dengan ahli (*expert*) dan *per group discussion*. Teknik pengumpulan data menggunakan konsep analisis data interaktif Milles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai dengan penarikan kesimpulan.

Dari berbagai penelitian di atas, ada persamaan antara tulisan penulis dengan penelitian yang lain, persamaan tersebut terletak pada jenis pengobatan alternatif supranatural dan ada juga yang menggunakan air doa sebagai media pengobatannya. Namun yang membedakan tulisan penulis dengan penulis yang lainnya adalah, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren oleh Kyai dan seorang mediator penyakit gaib. Dalam pengobatan alternatif spiritual yang penulis teliti juga menggunakan air sebagai media pengobatan, namun yang berbeda adalah, air dalam penelitian ini sebelumnya dibuatkan tulisan ayat rajahan terlebih dahulu di atas sebuah piring, selanjutnya tulisan ayat rajahan di piring tersebut dilarutkan dengan air minum, kemudian airnya dimasukkan ke dalam gelas dan barulah pasien diperintahkan untuk meminum air tersebut. Penelitian ini

berjenis kualitatif dengan menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif* serta menggunakan pendekatan fenomenologi agama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dengan model penelitian *kualitatif*. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencairan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.²⁴

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Kyai Syakur selaku tenaga pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum. Mediator selaku asisten atau orang yang membantu dalam pengobatan alternatif spiritual. Pondok pesantren Darul Ulum desa Karet Jaya kecamatan Buay Pemaca kabupaten Oku Selatan, sebagai tempat dilakukannya pengobatan alternatif spiritual. Serta pasien pengobatan alternatif yang pernah berobat di pondok pesantren Darul Ulum.

²⁴Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*", Jakarta: Prenadamedia, 2016, hlm 329.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel “*purposive sampling*”. Menurut Sugiyono “*purposive sampling*” adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang dijadikan sampel dianggap tahu tentang apa yang diharapkan peneliti atau orang yang dijadikan sampel adalah seorang penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.²⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu kyai Syakur beserta mediator selaku ahli pengobatan alternatif spiritual dan pasien-pasien yang pernah berobat alternatif sipitual. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- a. Ahli pengobatan alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum
- b. Anak-anak usia 3-6 tahun yang pernah berobat alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum
- c. Perempuan usia 16-38 tahun yang pernah berobat alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum
- d. Laki-laki usia 40 tahunan yang pernah berobat alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum
- e. Pasien yang pernah berobat alternatif spiritual di pondok pesantren Darul Ulum harus beragama Islam

²⁵Nur Faizah, *Inovasi Total Quality Management (TQM) di SMA Khadijah Surabaya*, skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011, hlm 71.

3. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa penjelasan tentang fenomena yang berkaitan dengan pengobatan alternatif spiritual.
- b. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data. *Pertama*, adalah sumber data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah kyai Syakur selaku informan utama, mediator dan pasien-pasien yang pernah berobat di pondok pesantren Darul Ulum. *Kedua*, yaitu data sekunder. Merupakan data pendukung yang berkaitan dengan fenomena pengobatan alternatif spiritual. Data sekunder didapat dari buku-buku atau literatur-literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Dari pemahaman atau pengamatan tersebut, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan penginderaan.²⁶

²⁶Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”, Jakarta: Prenadamedia, 2012, hlm 118.

Dalam observasi, penulis menggunakan metode *observer as participation*, yaitu penulis sebagai pengamat (*observer*) dan juga sebagai *participant*. Ia tahu bahwa fungsinya yaitu: (1) berpartisipasi secara kreatif dalam kelompok, namun ia tetap sebagai orang di luar kelompok; (2) mengumpulkan informasi atau data tentang program atau aspek yang ditelitinya. Ia adalah pengamat yang berpartisipasi dalam kelompok. Karena itu ia dapat berpartisipasi secara kreatif dalam kegiatan kelompok, namun ia tetap orang di luar anggota kelompok (*outsider*).²⁷

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan observasi dengan mengamati aktivitas-aktivitas pengobatan alternatif spiritual yang berlangsung dan ikut dalam beberapa kegiatan pengobatan alternatif spiritual, mengamati apa saja motivasi pasien sehingga percaya dan mau melakukan pengobatan alternatif serta mengamati apa saja dampak yang terjadi terhadap pondok pesantren Darul Ulum akibat adanya pengobatan alternatif spiritual. Adapun instrumen yang penulis lakukan adalah pencatatan dengan menggunakan ceklis, arsip pondok pesantren Darul Ulum, rekaman suara, rekaman video dan foto-foto kegiatan penelitian.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, di mana percakapan informal dimulai dan diarahkan oleh penulis sementara di lapangan. Wawancara percakapan informal adalah pendekatan fenomenologis untuk wawancara. Pewawancara fenomenologis ingin mempertahankan fleksibilitas maksimal yang dapat memburu informasi yang muncul dari mengamati latar

²⁷Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif*" hlm 384.

khusus dari berbicara dengan satu individu atau lebih di latar tersebut. Kekuatan dari pendekatan fenomenologis untuk mewawancarai adalah hal itu memungkinkan pewawancara untuk responsif pada perbedaan dan perubahan situasional. Pertanyaan-pertanyaan dapat diindividualisasikan untuk membentuk komunikasi secara mendalam dengan responden dan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar secara langsung dan situasi untuk meningkatkan kekonkretan dan segera dari pertanyaan dan jawaban wawancara.²⁸

Selain itu, dalam metode wawancara ini juga bisa menggunakan wawancara umum yang sifat pertanyaannya umum dan terbuka, dan bisa juga jenis wawancara berstruktur atau terarah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa terarah sebelumnya secara cermat.²⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian. Sebagian besar data yang digunakan adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, rekaman suara atau video dan sebagainya.³⁰

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data yang diteliti dengan cara perekaman suara atau video, catatan harian dan pengambilan gambar atau foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengobatan alternatif spiritual. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian dari brosur, web, maupun catatan-catatan tape.

d. Analisis Data

²⁸Rulam Ahmadi, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm 123-124.

²⁹Hamid Hasan, "*Pengantar Ilmu Sosial*", Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hlm 94.

³⁰Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif*" hlm 124-125.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif, penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif penelitian pada tahap awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. Strategi penelitian ini merupakan satu cara untuk mengumpulkan data menjadi objek, subjek, variabel, serta masalah yang diteliti agar data terarah pada tujuan yang ingin dicapai.³¹

³¹Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif*" hlm 150.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa sub bab pembahasan, sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pondok pesantren Darul Ulum meliputi; sejarah berdirinya, program unggulan, struktur organisasi dan kegiatan tambahan Kyai Muhammad Syakur Tarmidzi.

Bab ketiga, pondok pesantren Darul Ulum sebagai tempat pengobatan alternatif spiritual; yang berisikan sejarah pengobatan alternatif spiritual, motivasi pasien berobat, tata cara pengobatan alternatif spiritual, tingkat efektivitas pengobatan alternatif spiritual menurut pasien dan dampak pengobatan alternatif spiritual bagi pondok pesantren.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.